

PENGARUH SAFETY LEADERSHIP DAN SAFETY CLIMATE MELALUI SAFETY BEHAVIOR TERHADAP KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN

by Anisfu Rahman

Submission date: 12-Feb-2023 09:23PM (UTC-0500)

Submission ID: 2012566728

File name: 20-28_anisfu_jurnal.pdf (290.25K)

Word count: 4926

Character count: 31449

**PENGARUH SAFETY LEADERSHIP DAN SAFETY CLIMATE MELALUI SAFETY BEHAVIOR
TERHADAP KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN**

Anisfu Rahman¹, Eka Daryanto², Nur Aini³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia Medan

Article History

Received : Januari 2023
Revised : Februari 2023
Accepted : Februari 2023
Published : Februari 2023

Corresponding author:

Anisfurahman@gmail.com

No. Contact:

Cite This Article:

DOI:

Abstract: Work accidents in the construction sector are still a work safety problem both in the world and in Indonesia that require attention from various parties. Safety behavior will make employees avoid the risk of accidents and create a sense of security at work so as to increase employee productivity. Several studies conducted by researchers found that safety behavior is influenced by leadership and company climate. The safety leadership approach can be one of the solutions to promote occupational safety and health more comprehensively. This study aims to determine the effect of safety leadership and safety climate through safety behavior on work accidents at PT Enseval Putera Megatrading Batam employees. The research design used in this research is descriptive and verification method using path analysis. With a sample of 52 respondents at PT Enseval Putera Megatrading Batam. The results showed that there was a significant influence between safety behavior on the work accident variable with a path value of 0.889, there was a significant influence between safety leadership on the Safety behavior variable with a path value of 0.550, there was a significant influence between safety leadership on the work accident variable with a path value paths of 0.530. Indirectly, safety leadership through safety behavior has no effect on work accidents because the test results are smaller than the direct value. There is a significant influence between safety climate on the safety behavior variable with a path value of 0.447. The path value is 0.478. Indirectly, safety climate through safety behavior has no effect on work accidents because the test results are smaller than the direct value. It is recommended to carry out more intense programs in the field of K3 by conducting trainings and scientific development

Keywords: Safety Behaviour, Safety Leadership dan Safety Climate

Abstrak: Kecelakaan kerja sektor konstruksi masih menjadi masalah keselamatan kerja baik di dunia maupun di Indonesia yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. *Safety behaviour* akan membuat karyawan terhindar dari resiko kecelakaan dan menciptakan rasa aman dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Beberapa penelitian yang dilakukan para peneliti menemukan bahwa *safety behaviour* dipengaruhi *safety leadership*, dapat menjadi salah satu solusi untuk mempromosikan keselamatan dan kesehatan kerja lebih komprehensif lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Safety Leadership dan Safety Climate Melalui Safety Behavior Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Karyawan PT Enseval Putera Megatrading Batam. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan analisis jalur path. Dengan sampel 52 responden yang ada di PT Enseval Putera Megatrading Batam. Hasil penelitian didapatkan Terdapat pengaruh signifikan antara *safety behaviour* terhadap variabel kecelakaan kerja dengan nilai jalur path sebesar 0,889, Terdapat pengaruh signifikan antara *safety leadership* terhadap variabel *Safety behaviour* dengan nilai jalur path sebesar 0,550, Terdapat pengaruh signifikan antara *safety leadership* terhadap variabel kecelakaan kerja dengan nilai jalur path sebesar 0,530. Secara tidak langsung *safety leadership* melalui *safety behaviour* tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja dikarenakan hasil uji lebih kecil dibandingkan nilai secara langsung. Terdapat pengaruh signifikan antara *safety climate* terhadap variabel *Safety behaviour* dengan nilai jalur path sebesar 0,447 Terdapat pengaruh signifikan antara *safety climate* terhadap variabel kecelakaan kerja dengan nilai jalur path sebesar 0,478 Secara tidak langsung *safety climate* melalui *safety behaviour* tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja dikarenakan hasil uji lebih kecil dibandingkan nilai secara langsung. Disarankan untuk melaksanakan program-program yang lebih intens dibidang K3 dengan melakukan pelatihan-pelatihan dan pengembangan keilmuan.

Keywords: *Safety Behaviour, Safety Leadership dan Safety Climate*

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja sektor konstruksi masih menjadi masalah keselamatan kerja baik di dunia maupun di Indonesia yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Pada dasarnya di semua tempat kerja selalu terdapat sumber bahaya yang dapat mengancam keselamatan maupun kesehatan tenaga kerja [1]. Hampir tak ada tempat kerja yang sama sekali bebas dari sumber Menurut data BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja (KK) dari tahun 2016 hingga saat ini mengalami peningkatan. Tahun 2016, jumlah KK sebanyak 101.368 kasus dengan jumlah klaim mencapai Rp 833.44 miliar. Tahun 2017 sebanyak 123.041 kasus KK dengan total klaim Rp 971,62 miliar. Kemudian, di tahun 2018 sebanyak 173.415 kasus KK dengan total klaim Rp 1,22 triliun. Hingga akhir September 2019 total KK sebanyak 130.923 kasus dengan klaim Rp 1,09 triliun. Per akhir September 2019, sektor yang berkontribusi relatif besar terjadinya KK adalah industri pengolahan. Yaitu sebanyak 50.358 kasus, perdagangan besar 9.559 kasus, transportasi dan pergudangan 2.694 kasus. Angka Kecelakaan Kerja Tahun 2020 Meningkat. Menurut data dari BPJAMSOSTEK angka klaim kecelakaan kerja pada semester I 2020, yakni dari Januari sampai dengan Juni, meningkat 128 persen. Angka ini naik dari sebelumnya hanya 85.109 kasus menjadi 108.573 kasus. Kecelakaan kerja didefinisikan sebagai setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan dalam bekerja. Berdasarkan definisi kecelakaan kerja, maka keselamatan dan kesehatan kerja merupakan cara menanggulangi kecelakaan kerja dengan meniadakan unsur penyebab kecelakaan atau dengan mengadakan pengawasan yang ketat. Tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja pegawai adalah agar setiap pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis. Faktor psikologis merupakan salah satu bidang yang harus mendapat perhatian, karena merupakan hal yang berkaitan dengan perilaku kerja yang berpengaruh pada kinerja [2].

Salah satu penyebab kejadian kecelakaan dan penyakit akibat kerja adalah pelaksanaan dan pengawasan K3 yang belum maksimal, sekaligus perilaku keselamatan masyarakat industri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang belum optimal. Penyebab dominan terjadinya kecelakaan kerja adalah kesalahan pengoperasian akibat kelalaian manajemen yang berinteraksi dengan tindakan dan kondisi yang tidak aman [3].

Kecelakaan kerja secara umum disebabkan oleh 2 faktor utama yaitu perilaku tidak aman (*unsafe action*) dan lingkungan kerja tidak aman (*unsafe condition*) dan 85% kecelakaan adalah kontribusi dari perilaku tidak aman (*Unsafe action*). Pimpinan dan manajemen tempat kerja dan para pekerja harus melakukan upaya keselamatan dan kesehatan kerja secara nyata untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Upaya pengendalian terhadap kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan *Safety behaviour* pada para tenaga kerja [4].

Safety behaviour akan membuat karyawan terhindar dari resiko kecelakaan dan menciptakan rasa aman dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Peningkatan produktivitas karyawan tentu akan berpengaruh pada peningkatan kinerja perusahaan. *Safety behaviour* ke dalam dua tipe yaitu, *safety compliance* dan *safety participation*. *safety compliance* adalah perilaku patuh dalam menjalankan aturan keselamatan dalam bekerja di lingkungan kerja contoh : menjalankan prosedur standar K3 & menggunakan peralatan keselamatan kerja, sedangkan *Safety Participation* adalah perilaku individu yang mendukung keselamatan bekerja di lingkungan kerja contoh : berpartisipasi hadir dalam rapat yang berkaitan keselamatan kerja [5].

Pelaksanaan keselamatan kerja yang baik dalam perusahaan tidak hanya bergantung pada satu hal. Namun membutuhkan keterkaitan berbagai hal untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pada Penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui Pengaruh *Safety Leadership Dengan Dimensi Safety Motivation, Safety Concern, Safety Policy Dan Safety Management Terhadap Safety Behavior Pada Karyawan Pt Enseval Putera Megatrading Batam*. Persepsi keselamatan dari pekerja dapat memicu pekerja untuk melakukan pekerjaan dengan memperhatikan keselamatan kerja yang dicontohkan oleh pimpinannya maka diprediksi bahwa perilaku keselamatan kerja (*safety behavior*) dari pekerja dapat tercapai dan kecelakaan kerja yang menimbulkan kerugian dapat dihindari.

Penulis memilih PT. Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) merupakan PT yang bergerak dalam bidang distribusi dan penyediaan produk farmasi, produk konsumen, peralatan medis, kosmetik dan produk perdagangan lainnya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1993. PT. Kalbe Farma Tbk, yang didirikan di Indonesia, merupakan induk perusahaan dan induk perusahaan utama dari Enseval dan anak perusahaannya yang terdapat di Kota Batam. Selama 5 tahun terakhir terdapat 215 kecelakaan kerja. Setelah di analisis melalui wawancara awal oleh manajemen, kecelakaan disebabkan oleh kurangnya karyawan yang menjalankan prosedur standar K3 dan kurang berperilaku mendukung keselamatan bekerja di lingkungan kerja. Pendekatan *safety leadership*, dapat menjadi salah satu solusi untuk mempromosikan keselamatan dan kesehatan kerja lebih komprehensif lagi. Dengan diketahuinya

level kepemimpinan, dan dilakukan program yang tepat untuk meningkatkannya maka *safety leadership* menjadi salah satu solusi untuk mencapai seluruh target dan tujuan keselamatan dan kesehatan kerja.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji *Safety Leadership* dan *Safety Climate* dan *Safety Behaviour* Pada Karyawan PT Enseval Putera Megatrading Batam. Sedangkan metode verifikatif dalam penelitian menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) untuk mengetahui dan mengkaji seberapa besar pengaruh antara variabel *Safety Leadership* dan *Safety Climate* terhadap *Safety Behaviour*

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di PT Enseval Putera Mega Trading Batam. Komplek Puri Industrial Park Blok D No, RT.7/RW.8, Baloi Permai, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau 29444. Penelitian ini terhitung dimulai dari bulan Januari sampai bulan Desember 2021

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah wilayah yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja di PT Enseval Putera Mega Trading Batam sebanyak 52 karyawan. Teknik pengambilan sampel (teknik sampling) dalam penelitian ini adalah *total sampling*

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

- Wawancara (*Interview*) adalah metode pengumpulan data secara lisan dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang berwenang.
- Kuesioner (*Questionnaire*) adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau angket yang telah disediakan kepada responden, kuesioner yang diberikan kepada responden merupakan kuesioner tertutup dalam artian mengharapkan pertanyaan singkat dengan memilih pilihan jawaban yang telah tersedia.
- Observasi (*Observation*) adalah pengamatan langsung pada suatu objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Univariat dan Bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independen dalam bentuk tabulasi silang (cross tabulation) dengan menggunakan system komputerisasi program Statistical Package for SocialScience (SPSS) dengan Uji statistic Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Di PT Enseval Putera Megatrading Batam

No	Karakteristik Responden	f	(%)
1	Umur		
	30-39	45	86,5
	40-49	7	13,5
2	Pendidikan		
	Magister	4	7,7
	Sarjana	28	53,8
	Diploma	8	15,4
3	SMA	12	23,1
	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	42	80,8
	Perempuan	10	19,2
	Jumlah	52	100

Tabel 1. menunjukkan untuk karakteristik responden penelitian dari segi umur sebagian besar adalah umur 30-39 tahun yaitu 86,5 %. Dari segi pendidikan sebagian besar adalah Sarjana yaitu 53,8 %. Dan dari segi jenis kelamin sebagian besar adalah laki laki yaitu 80,8%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Safety Behaviour* Responden Penelitian Di PT Enseval Putera Megatrading Batam

No	<i>Safety Behaviour</i>	n	(%)
1	Baik	23	44,2
2	Tidak Baik	29	55,8
Jumlah		52	100

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan sebagian besar responden tidak baik dalam perilaku *safety behaviour* yaitu 55,8% sedangkan responden yang baik dalam perilaku *safety behaviour* yaitu 44,2%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Safety Leadership* Di PT Enseval Putera Megatrading Batam

No	<i>Safety Leadership</i>	n	(%)
1	Baik	25	48,1
2	Tidak Baik	27	51,9
Jumlah		52	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan sebagian besar responden menyatakan perilaku *safety leadership* yang tidak baik yaitu 51,9% sedangkan responden yang menyatakan perilaku *safety leadership* yang baik yaitu 48,1%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Safety Climate* Di PT Enseval Putera Megatrading Batam

No	<i>Safety Climate</i>	n	(%)
1	Baik	23	44,2
2	Tidak Baik	29	55,8
Jumlah		52	100

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan sebagian besar responden menyatakan perilaku *safety climate* yang tidak baik yaitu 55,8% sedangkan responden yang menyatakan perilaku *safety climate* yang baik yaitu 44,2%.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Penelitian menggunakan analisis statistik yaitu analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variable intervening (Z) dimana penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variable (model casual). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

Hubungan langsung terjadi jika satu variabel mempengaruhi variabel lainnya tanpa ada variabel ketiga yang memediasi (*intervening*) hubungan kedua variabel tersebut. Hubungan tidak langsung adalah jika ada variabel ketiga yang memediasi hubungan kedua variabel ini. Dengan demikian dalam model hubungan antar variabel tersebut, terdapat variabel independen yang dalam hal ini disebut variabel eksogen (*exogenous*), dan variabel dependen yang disebut variabel endogen (*endogenous*). Melalui analisis jalur ini akan dapat ditemukan jalur mana yang paling tepat dan singkat suatu variabel independen menuju variabel dependen yang terakhir (56).

Interpretasi Koefisien Jalur Model

Tabel 5. Interpretasi Koefisien Jalur Model
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14.973	1.652		9.066	.000
1					
<i>Safety Behavior</i>	.281	.044	.889	6.421	.000
<i>Safety Leadership</i>	.141	.043	.530	5.950	.002
<i>Safety Climate</i>	.157	.038	.478	4.501	.008

a. Dependent Variable: Kecelakaan Kerja

Berdasarkan Tabel 5. mengenai Interpretasi Koefisien Jalur Model diketahui nilai signifikansi variabel *safety behaviour* sebesar 0,000 (<0,05) maka berkesimpulan bahwa variabel *safety behaviour* berpengaruh signifikan terhadap variabel kecelakaan kerja.

Untuk variabel *safety leadership* diketahui nilai signifikansi variabel *safety leadership* sebesar 0,002 (<0,05) maka berkesimpulan bahwa variabel *safety leadership* berpengaruh signifikan terhadap variabel kecelakaan kerja. Sedangkan Untuk variabel *safety climate* diketahui nilai signifikansi variabel *safety climate* sebesar 0,008 (<0,05) maka berkesimpulan bahwa variabel *safety climate* signifikan terhadap variabel kecelakaan kerja.

Tabel 6. Model Summary Model

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.935 ^a	.841	.812	3.273

a. Predictors: (Constant), *Safety Climate*, *Safety Leadership*, *Safety Behavior*

Berdasarkan tabel 4.6 dilihat dari tabel mode summari diketahui nilai R Square sebesar 0,841 yang memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh variabel *safety behaviour*, *safety leadership* dan *safety climate* terhadap kecelakaan kerja sebesar 84,1%. Sedangkan nilai e2 dapat dicari dengan rumus $e2 = \sqrt{1 - 0,841} = 0,398$

Diagram Jalur Model



Gambar 1. Diagram Jalur Model

Berdasarkan diagram jalur model diketahui variabel *safety leadership* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *safety behavior* yaitu sebesar 0,550. Dan untuk variabel *safety climate* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *safety behaviour* yaitu sebesar 0,447. Untuk jalur model diketahui variabel *safety leadership* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecelakaan kerja yaitu sebesar 0,530. Untuk variabel *safety climate* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecelakaan kerja yaitu sebesar 0,478. Dan untuk variabel *safety behaviour* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecelakaan kerja yaitu sebesar 0,889.

Interpretasi Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pengaruh *Safety leadership* melalui *safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja: diketahui pengaruh langsung yang diberikan *safety leadership* terhadap kecelakaan kerja sebesar 0,530. Sedangkan pengaruh tidak langsung *safety leadership* melalui *safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja adalah perkalian antara nilai beta (*safety leadership* terhadap *safety behaviour*) dengan nilai beta (*safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja) yaitu: $0,550 \times 0,889 = 0,488$.

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui pengaruh langsung sebesar 0,530 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,488 maka memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung. Maka berkesimpulan bahwa secara tidak langsung *safety leadership* melalui *safety behaviour* tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja.

Pengaruh *Safety Climate* melalui *safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja: diketahui pengaruh langsung yang diberikan *safety climate* terhadap kecelakaan kerja sebesar 0,478. Sedangkan pengaruh tidak langsung *safety climate* melalui *safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja adalah perkalian antara nilai beta (*safety climate* terhadap *safety behaviour*) dengan nilai beta (*safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja) yaitu: $0,447 \times 0,889 = 0,397$.

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui pengaruh langsung sebesar 0,478 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,397 maka memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung. Maka berkesimpulan bahwa secara tidak langsung *safety climate* melalui *safety behaviour* tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja.

Pembahasan

Pengaruh *Safety Behaviour* Terhadap Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan sebagian besar responden tidak baik dalam perilaku *safety behaviour* yaitu 55,8% sedangkan responden yang baik dalam perilaku *safety behaviour* yaitu 44,2%. Sedangkan Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas mengenai Interpretasi Koefisien Jalur Model II diketahui nilai signifikansi variabel *safety behaviour* sebesar 0,000 ($<0,05$) maka berkesimpulan bahwa variabel *safety behaviour* berpengaruh signifikan terhadap variabel kecelakaan kerja dengan nilai jalur path sebesar 0,889.

Behavior based safety adalah sistem yang digunakan perusahaan untuk mengubah perilaku dan sikap karyawan yang tidak aman. *behavior based safety* mendidik karyawan untuk mencari akar penyebab perilaku rawan kecelakaan. Hal ini menyadarkan kecenderungan perilaku karyawan yang menyebabkan tingginya risiko kecelakaan kerja. Perilaku yang diamati didokumentasikan dan dibahas dalam rapat, sehingga setiap orang dapat memiliki lingkungan yang lebih aman [6].

Penerapan program *safety behaviour* di PT Enseval Megtrading belum sesuai dengan penerapan program *behavior-based safety* secara teori. Untuk penerapan program *behavior based safety* secara teori seharusnya evaluasi observasi perilaku keselamatan dilakukan setiap bulan oleh departemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan membuat laporan statistik terhadap hasil pengamatan yang diperoleh. Sehingga dengan hasil evaluasi observasi perilaku keselamatan dapat dilakukan review dan umpan balik. Pada pekerja yang sangat memperhatikan perilaku *safety behaviour* jarang terjadi kecelakaan kerja. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa *safety behaviour* sangat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja [7].

Pada dasarnya pelaksanaan yang baik dari program *behavior based safety* tidak terlepas dari kepedulian rekan-rekan kerja dan juga supervisor atau pihak pengawasan yang harus dilakukan secara rutin. Dalam hal ini peran manajemen merupakan faktor pendukung terbentuknya sebuah perilaku yang diinginkan. Manajemen juga harus berperan dalam pengintegrasian program *behavior based safety* ke dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Sehingga dengan adanya pembedahan tersebut tercapai budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang baik.

Pengaruh *Safety Leadership* Terhadap Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H1) terbukti bahwa *safety leadership* berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kecelakaan kerja. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh *safety leadership* terhadap kecelakaan kerja secara positif dan signifikan terbukti. Artinya *safety leadership* mampu mendorong terbentuknya *safety behaviour* di PT Enseval Putera Megatrading yang mencegah kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas menunjukkan sebagian besar responden menyatakan perilaku *safety leadership* yang tidak baik yaitu 51,9% sedangkan responden yang menyatakan perilaku *safety leadership* yang baik yaitu 48,1%.

Hasil penelitian mengenai Interpretasi Koefisien Jalur Model I diketahui nilai signifikansi variabel *safety leadership* sebesar 0,000 ($<0,05$) maka berkesimpulan bahwa variabel *safety leadership* berpengaruh

signifikan terhadap variabel *safety behaviour*. Berdasarkan diagram jalur model I diketahui variabel *safety leadership* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *safety behavior* yaitu sebesar 0,550. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Interpretasi Koefisien Jalur Model II diketahui Untuk variabel *safety leadership* diketahui nilai signifikansi variabel *safety leadership* sebesar 0,002 (<0,05) maka berkesimpulan bahwa variabel *safety leadership* berpengaruh signifikan terhadap variabel kecelakaan kerja.

Pengaruh *Safety leadership* melalui *safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja: diketahui pengaruh langsung yang diberikan *safety leadership* terhadap kecelakaan kerja sebesar 0,530. Sedangkan pengaruh tidak langsung *safety leadership* melalui *safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja adalah perkalian antara nilai beta (*safety leadership* terhadap *safety behaviour*) dengan nilai beta (*safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja) yaitu: $0,550 \times 0,889 = 0,488$.

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui pengaruh langsung sebesar 0,530 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,488 maka memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung. Maka berkesimpulan bahwa secara tidak langsung *safety leadership* melalui *safety behaviour* tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja.

Dari hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung antara variabel *safety leadership* terhadap *safety behaviour* sebesar 0,550. Terdapat pengaruh secara langsung antara variabel *safety leadership* terhadap kecelakaan kerja sebesar 0,530. Namun hasil pada variabel intervening didapatkan secara tidak langsung *safety leadership* melalui *safety behaviour* tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja dikarenakan hasil uji lebih kecil dibandingkan nilai secara langsung. Pengukuran variabel *safety leadership* dalam penelitian ini menggunakan indikator Motivasi, kebijakan dan perhatian keselamatan kerja. Pada saat melakukan penelitian. Motivasi dan perhatian keselamatan sangat mempengaruhi terhadap perilaku responden terhadap keselamatan kerja. keselamatan dalam perusahaan serta memiliki dampak nyata pada kinerja. Dalam analisa kuesioner responden yang perilaku keselamatan nya baik ia mengatakan selalu mendapatkan motivasi dan perhatian keselamatan dari ketua Tim dan jajaran Menager [8].

Secara sederhana, pemimpin mempengaruhi perilaku tim – nya melalui penyampaian harapan mereka terhadap keselamatan dan kemudian menjelaskan bagaimana pemimpin dan tim – nya bertanggung jawab terhadap perilakunya. Motivasi yang diberikan secara Komunikasi yang efektif sangat mempengaruhi terhadap perilaku. Komunikasi efektif adalah proses dua arah yang melibatkan pesan yang jelas tidak ambigu dan mendapatkan umpan balik dari pesan tersebut untuk diterima dan dipahami . Hal ini sesuai dengan pendapat Krauss dan Weekley yang mengatakan bahwa leader/pemimpin yang efektif adalah seorang komunikator yang hebat. Dia selalu memotivasi dan mendorong orang lain untuk berkata jujur dan menyampaikan informasi terkait safety secara lengkap meskipun informasi ini tidak diharapkan. Pemimpin seperti ini selalu memberikan informasi safety secara lengkap kepada bawahannya dan terus berkomunikasi secara efektif mengenai safety dalam organisasi. Jajaran manajer menengah sebaiknya terlibat dalam hal safety dan memotivasi sambil memastikan kepatuhan terhadap sistem safety.

Dari hasil penelitian ini *safety leadership* merupakan variabel yang sangat mempengaruhi perilaku *safety behaviour* untuk mencegah terjadi kecelakaan kerja dimana motivasi, kebijakan dan perhatian keselamatan kerja sangat mempengaruhi perilaku keselamatan. Dalam hal ini Manajemen perlu membuat program untuk meningkatkan perilaku keselamatan seperti reward dan memotivasi setiap hari nya dikarenakan karyawan terdorong untuk selalu mengutamakan keselamatan dalam bekerja karena motivasi yang diberikan oleh pimpinannya, agar bersedia berpartisipasi dalam segala aktivitas yang menunjang perkembangan keselamatan di lingkungan kerja.

Pengaruh Safety Climate Terhadap Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (H3) terbukti bahwa *safety climate* berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *safety behaviour*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh *safety climate* terhadap kecelakaan kerja secara positif dan signifikan terbukti. Artinya *safety climate* mampu mendorong terbentuknya *safety behaviour* yang dapat mencegah kecelakaan kerja di PT Enseval Putera Megtrading Batam. *Safety climate* dapat dianggap sebagai fitur permukaan *safety behaviour* yang dilihat dari sikap dan persepsi tenaga kerja pada suatu waktu tertentu, sedangkan *safety behaviour* merupakan perilaku yang mendasari untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian pada table diatas menunjukkan sebagian besar responden menyatakan perilaku *safety climate* yang tidak baik yaitu 55,8% sedangkan responden yang menyatakan perilaku *safety climate* yang baik yaitu 44,2%.

Hasil penelitian mengenai Interpretasi Koefisien Jalur Model I diketahui nilai signifikansi untuk variabel *safety climate* diketahui nilai signifikansi variabel *safety climate* sebesar 0,009 (<0,05) maka

berkesimpulan bahwa variabel *safety climate* berpengaruh signifikan terhadap variabel *safety behaviour*. Berdasarkan diagram jalur model I diketahui variabel *safety climate* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *safety behaviour* yaitu sebesar 0,447. Berdasarkan Interpretasi Koefisien Jalur Model II diketahui nilai signifikansi variabel *safety Climate* sebesar 0,008 (<0,05) maka berkesimpulan bahwa variabel *safety climate* signifikan terhadap variabel kecelakaan kerja.

Berdasarkan diagram jalur model II diketahui variabel variabel *safety climate* memberikan Pengaruh *Safety Climate* melalui *safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja: diketahui pengaruh langsung yang diberikan *safety climate* terhadap kecelakaan kerja sebesar 0,478. Sedangkan pengaruh tidak langsung *safety climate* melalui *safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja adalah perkalian antara nilai beta (*safety climate* terhadap *safety behaviour*) dengan nilai beta (*safety behaviour* terhadap kecelakaan kerja) yaitu: $0,447 \times 0,889 = 0,397$.

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui pengaruh langsung sebesar 0,478 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,397 maka memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh langsung. Maka berkesimpulan bahwa secara tidak langsung *safety climate* melalui *safety behaviour* tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja. pengaruh yang signifikan terhadap kecelakaan kerja yaitu sebesar 0,478.

Dari hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung antar variabel *safety climate* terhadap *safety behaviour* sebesar 0,447. Terdapat pengaruh secara langsung antara variabel *safety climate* terhadap kecelakaan kerja sebesar 0,478. Namun hasil pada variabel intervening didapatkan secara tidak langsung *safety climate* melalui *safety behaviour* tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja dikarenakan hasil uji lebih kecil dibandingkan nilai secara langsung.

Safety climate dan *safety behaviour* akan terwujud jika manajemen terlibat langsung dan berkomitmen kuat terhadap implementasi safety. Berdasarkan hipotesa penelitian ini bahwa *Safety behaviour* akan terbentuk ketika *safety climate* terbentuk sedangkan indikator – indikator yang kuat untuk terbentuknya *safety climate* dalam penelitian ini adalah pengawasan terhadap resiko kerja. Pada indikator ini harus menjadi perhatian manajemen perusahaan untuk terus dipertahankan [9].

Indikator dari *safety climate* yang lemah dari penelitian ini yaitu pemahaman prosedur dan *safety training* untuk mengasah keterampilan karyawan. Hal ini perlu menjadi perhatian manajemen perusahaan untuk ditingkatkan melalui upaya – upaya diantaranya kegiatan *sharing knowledge* pemahaman prosedur yang diprogramkan secara rutin dan memasukkan program *sharing* terkait pemahaman prosedur. Terkait dengan *safety training* selama ini yang menjadi kelemahan dari PT Enseval yaitu kurang pemahaman dari bidang SDM dalam merencanakan program – program *training safety* terhadap karyawan. Upaya ke depan yang sebaiknya dilakukan oleh manajemen dalam hal pengelolaan *safety training* yaitu melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan terkait *safety* terhadap seluruh karyawan terutama mereka yang bekerja di area atau proses dengan risiko terjadinya kecelakaan yang tinggi, kemudian melakukan pelatihan secara internal dengan mengundang pihak – pihak yang berkompeten dan berpengalaman serta dengan pembekalan pemahaman yang lebih kuat terkait *safety*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara *safety behaviour* terhadap variabel kecelakaan kerja dengan nilai jalur path sebesar 0,889
2. Terdapat pengaruh signifikan antara *safety leadership* terhadap variabel *Safety behaviour* dengan nilai jalur path sebesar 0,550
3. Terdapat pengaruh signifikan antara *safety leadeship* terhadap variabel kecelakaan kerja dengan nilai jalur path sebesar 0,530
4. Secara tidak langsung *safety leadership* melalui *safety behaviour* tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja dikarenakan hasil uji lebih kecil dibandingkan nilai secara langsung.
5. Terdapat pengaruh signifikan antara *safety climate* terhadap variabel *Safety behaviour* dengan nilai jalur path sebesar 0,447
6. Terdapat pengaruh signifikan antara *safety climate* terhadap variabel kecelakaan kerja dengan nilai jalur path sebesar 0,478
7. Secara tidak langsung *safety climate* melalui *safety behaviour* tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja dikarenakan hasil uji lebih kecil dibandingkan nilai secara langsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Disarankan kepada PT. Enseval Putragading berdasarkan *Safety Behaviour* perusahaan untuk melaksanakan program-program yang lebih intens dibidang K3 dengan melakukan pelatihan-pelatihan, pemasangan poster dengan kata-kata yang mudah dimengerti, serta desain ruangan yang aman dan nyaman untuk para karyawannya. Sedangkan untuk safety behavior karyawannya harus terus dipertahankan dengan cara pengawasan yang lebih ketat dan tepat dan meningkatkan motivasi dan perhatian dari pemimpin. Jika hal ini dilakukan maka dimasa depan kerugian perusahaan akibat kecelakaan kerja bisa sangat diminimalisir sehingga perusahaan bisa mencapai target produksi dengan kerugian yang seminimal mungkin.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada pimpinan dan jajaran di PT. Enseval Putragading terutama yang bersedia menjadi responden selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Syahrial, "Pengaruh Safety Leadership Dan Safety Climate Pada Safety Behaviour," *Ris. Manaj. dan Akunt.*, vol. 8, no. 1, 2017.
- [2] I. P. Nosary and R. P. Adiati, "Pengaruh Kepemimpinan Tranformational Dan Safety Climate Terhadap Safety Behavior di Mediasi Oleh Safety Knowledge," *Bul. Ris. Psikol. Dan Kesehat. Ment.*, vol. 1, no. 1, pp. 756–767, 2021.
- [3] M. A. Setiawan and T. S. Agustina, "Pengaruh safety climate terhadap kecelakaan kerja dengan safety behavior sebagai variabel intervening pada karyawan PT. Panca wana indonesia di Krian," *J. Manaj. Teor. Terap.*, vol. 7, no. 2, pp. 125–136, 2014.
- [4] C. I. Setiawan, E. Nopiyanti, and A. J. Susanto, "Analisis Hubungan Safety Climate Dengan Safety Behavior Pada Pekerja Konstruksi Proyek Apartemen El-Centro, Pt Totalindo Eka Persada, Bogor," *J. Untuk Masy. Sehat*, vol. 1, no. 1, pp. 95–116, 2017.
- [5] D. S. Hedaputri, R. Indradi, and A. P. Illahika, "Kajian literatur: hubungan tingkat pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja (k3) dengan kejadian kecelakaan kerja," *CoMPHI J. Community Med. Public Heal. Indones. J.*, vol. 1, no. 3, pp. 185–193, 2021.
- [6] U. F. Huda, A. Sukmawati, and I. M. Sumertajaya, "Model perilaku keselamatan kerja karyawan pada industri berisiko tinggi," *Asian J. Technol. Manag.*, vol. 15, no. 1, p. 51, 2016.
- [7] A. Agustina, B. Cahyadhi, and D. Ardyanto, "Hubungan safety leadership dengan safety performance pada pekerja industri pakan ternak Sidoarjo," *Prev. Indones. J. Public Heal.*, vol. 4, no. 2, pp. 81–92, 2019.
- [8] H. Marzuki, R. A. Sularso, and M. Purbangkoro, "Pengaruh Budaya Keselamatan Kerja, Kepimimpinan Dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Minyak Dan Gas Bumi 'X' Di Propinsi Kalimantan Timur," *BISMA J. Bisnis dan Manaj.*, vol. 12, no. 1, pp. 51–65, 2018.
- [9] F. K. Rusdiana, "Pengaruh Safety Leadership Dan Safety Climate Terhadap Safety Performance Karyawan Dengan Safety Knowledge Sebagai Variabel Intervening." Universitas Airlangga, 2017.

PENGARUH SAFETY LEADERSHIP DAN SAFETY CLIMATE MELALUI SAFETY BEHAVIOR TERHADAP KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9
